

**MANAJEMEN MASJID SEKOLAH
SEBAGAI LABORATORIUM PENDIDIKAN KARAKTER
BAGI PESERTA DIDIK**

M. Najib

Novan Ardy Wiyani

Sholichin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto

Email: fenomenajiwa@gmail.com

Abstract

This study is a qualitative study. The objective of this study was to find out the managerial activity which was done by Biah section to use school mosque as character education laboratory for students at SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto Center Java. The interview, observation, and documentation were used to collect the data. The data were analyzed by general inductive approach. Based on the result of the study it was found that there were four activities that were done by Biah section to use school mosque as character education laboratory for students. The first is to plan the school mosque activity as character education laboratory. The second is to organize the school mosque activity as character education laboratory. The third is to implement the school mosque activity as character education laboratory, and the last is to evaluate the school mosque activity as character education laboratory.

Keywords: *management, mosque, character, biah*

A. Pendahuluan

Ibarat seperti jamur yang tumbuh di musim penghujan, masjid tumbuh begitu pesatnya di Indonesia. Yusuf Kalla sebagai ketua umum Dewan Masjid Indonesia (DMI) mengungkapkan bahwa dalam rentang waktu

20 tahun angka pertumbuhan masjid di Indonesia sebesar 63%. Ia mengungkapkan, saat ini jumlah keseluruhan masjid yang ada di Indonesia sebanyak 290 ribu bangunan. Jumlah tersebut, masih belum ditambahkan lagi dengan lebih dari 500 surau dan ratusan sejenis surau. Jadi, setiap 250 umat Muslim di Indonesia memiliki satu rumah ibadah (<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/13/03/30/>).

Selain itu keberadaan masjid juga berkembang hingga ke pabrik-pabrik, perkantoran-perkantoran dan juga sekolah-sekolah. Di sekolah, masjid dapat tumbuh dengan begitu pesatnya didukung dengan terbit dan diberlakukannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Pada peraturan tersebut, sekolah di semua jenjang diwajibkan memiliki tempat ibadah, seperti masjid. Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) misalnya, harus ada masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Masjid merupakan tempat ibadah yang berfungsi sebagai tempat warga sekolah melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama Islam pada waktu sekolah
2. Banyaknya masjid disesuaikan dengan kebutuhan tiap satuan pendidikan dengan luas minimum 12 m²
3. Masjid dilengkapi dengan sarana sebagai berikut:
 - a. Perabot, seperti lemari dan rak dengan rasio 1 buah/masjid yang digunakan untuk menyimpan perlengkapan ibadah, seperti sarung, sajadah, dan mukenah
 - b. Perlengkapan lain seperti perlengkapan ibadah dan jam dinding (Permendiknas RI No. 24 Tahun 2007).

Sebagai umat Islam tentu pesatnya pertumbuhan masjid tersebut menjadi sebuah prestasi yang membanggakan. Namun sungguh sangat disayangkan, keberadaan masjid-masjid di masyarakat, perkantoran, pabrik-pabrik dan khususnya di sekolah-sekolah kebanyakan hanya difungsikan sebagai tempat ibadah. Sangat jarang masjid yang difungsikan sebagaimana meskinnya, yaitu sebagai tempat kegiatan pembentukan karakter umat manusia seperti yang telah dicontohkan

Nabi Muhammad Saw. (Bahtiar, 2012: 34). Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa sebenarnya masjid yang berada di sekolah dapat dijadikan sebagai media dalam membentuk karakter peserta didik.

Sejarah mencatat bahwa langkah awal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw saat pertama kali tiba di Madinah (pada peristiwa hijrah) adalah dengan mendirikan masjid yang bukan hanya berfungsi sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah Swt. saja, tetapi sekaligus dijadikan sebagai tempat untuk bertemu dan berkumpulnya umat Islam untuk menerima ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. (Karim, 2009: 67).

Dalam pembentukan karakter umat Islam, Nabi Muhammad Saw. berperan sebagai pendidik yang menggunakan masjid sebagai tempat untuk mengajarkan agama Islam dan memperbaiki akhlaq para sahabat. Peran tersebut dilakukannya setelah sholat berjama'ah dan juga dilakukan selain waktu tersebut (Bahtiar, 2012: 49).

Ternyata usaha Nabi Muhammad Saw. untuk mewujudkan misi kenabiannya, diupayakan dengan membangun masjid yang bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai tempat pembentukan karakter umat Islam. Spirit dari keteladanan Nabi Muhammad Saw. tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar oleh kepala sekolah dan para guru di SMP al-Irsyad al-Islamiyyah Purwokerto dalam *me-manage* masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter bagi peserta didik. Hal itulah yang menjadi kajian dalam artikel ini.

B. Kerangka Teori

1. Manajemen Masjid Sekolah

Secara bahasa, manajemen berasal dari kata *manage* (*to manage*) yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola (Uhar, 2010: 5). Secara bahasa masjid merupakan *isim makan* dari kata *sajada-yasjudu-sujudan*, yang berarti tempat sujud dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. atau tempat untuk mengerjakan sholat. Sesungguhnya untuk sujud atau mengerjakan sholat boleh dilakukan di mana saja asal tidak ada larangan, sebagaimana dinyatakan dalam sabda

Nabi Muhammad Saw.: “...dijadikan bagiku seluruh bumi sebagai tempat sujud (masjid) dan tanahnya dapat digunakan untuk bersuci.” Dengan demikian semua tempat dapat dijadikan sebagai masjid sepanjang memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan secara syar’i (Muslim, 2004: 107), misalnya saja aula di sekolah bisa dijadikan sebagai masjid. Selain sebagai tempat untuk sholat, masjid juga dijadikan sebagai tempat untuk mendidik dan membina karakter umat Islam, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. (Roqib, 2009: 141).

Sementara itu sekolah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sekolah diartikan sebagai lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran (Alwi, 2002: 1013). Menurut Uhar Suharsaputra (2010: 29), kedudukan sekolah sebagai sebuah lembaga tersebut telah memposisikan sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan yang mempunyai berbagai unit organisasi, seperti unit organisasi kesiswaan yang *me-manage* kegiatan kesiswaan seperti kegiatan OSIS dan kegiatan ekstrakurikuler; unit organisasi tata usaha yang *me-manage* keuangan dan administrasi sekolah; unit organisasi perpustakaan yang *me-manage* sarana dan prasarana perpustakaan sekolah sebagai tempat kegiatan belajar peserta didik; dan sebagainya. Sebagai konsekuensi logis dari implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS), maka masing-masing sekolah memiliki unit organisasi yang berbeda-beda, disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Misalnya di sekolah ada sebuah unit organisasi sekolah yang *me-manage* masjid sekolah sebagai tempat kegiatan pembentukan karakter peserta didik. Lebih lanjut, Supardi dan Syaiful Anwar (2004: 1) mengungkapkan bahwa pada masing-masing unit organisasi sekolah, di dalamnya berlangsung berbagai kegiatan manajemen.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka manajemen masjid sekolah dapat didefinisikan sebagai kegiatan pengelolaan masjid sekolah yang dilakukan oleh suatu unit organisasi sekolah dalam rangka membentuk karakter peserta didik. Sulistyorini mengungkapkan bahwa setidaknya ada empat kegiatan pengelolaan yang dilakukan oleh suatu unit organisasi sekolah. Keempat kegiatan manajemen tersebut antara

lain perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), melaksanakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Keempat kegiatan tersebut dideskripsikan dalam bentuk siklus karena adanya saling keterkaitan antara kegiatan yang pertama dengan kegiatan yang berikutnya. Setelah melakukan pengawasan, lazimnya dilanjutkan dengan membuat perencanaan baru.

Berdasarkan pendapat Sulistyorini tersebut maka dapatlah disimpulkan bahwa ada empat kegiatan manajemen masjid sekolah yang dilakukan oleh suatu unit organisasi sekolah, antara lain:

a. Merencanakan kegiatan masjid sekolah

Merencanakan kegiatan masjid sekolah merupakan upaya menentukan serangkaian tindakan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan oleh unit organisasi sekolah yang *me-manage* masjid sekolah. Ada empat hal yang harus dilakukan dalam merencanakan kegiatan masjid sekolah, antara lain:

- 1) Merumuskan tujuan kegiatan masjid sekolah yang ingin dicapai.
- 2) Memilih program kegiatan untuk mencapai tujuan kegiatan masjid sekolah.
- 3) Mengembangkan alternatif-alternatif dalam pelaksanaan program kegiatan masjid sekolah.
- 4) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan program kegiatan masjid sekolah (Wibowo, 2013: 158).

b. Mengorganisasikan kegiatan masjid sekolah

Mengorganisasikan kegiatan masjid sekolah maksudnya mengelompokkan kegiatan masjid sekolah yang diperlukan, yaitu dengan menetapkan susunan unit organisasi sekolah yang *me-manage* masjid sekolah dan menetapkan peran masing-masing bidang atau anggota pada unit organisasi tersebut.

Mengorganisasikan kegiatan masjid sekolah dapat pula dirumuskan sebagai keseluruhan kegiatan manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang, dan tanggung jawab pada masing-masing bidang atau anggota dengan tujuan terciptanya kegiatan-kegiatan masjid

sekolah yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ada tiga hal yang dilakukan dalam mengorganisasikan kegiatan masjid sekolah, antara lain:

- 1) Menyediakan berbagai fasilitas perlengkapan masjid sekolah dan tenaga kerja yang diperlukan dalam melaksanakan program kegiatan masjid sekolah
- 2) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi antar anggota unit organisasi sekolah dalam melaksanakan program kegiatan masjid sekolah
- 3) Mengadakan pendidikan dan latihan bagi anggota unit organisasi sebagai bekal dalam melaksanakan program kegiatan masjid sekolah (Wiyani, 2012: 53).

c. Melaksanakan kegiatan masjid sekolah

Upaya melaksanakan kegiatan masjid sekolah pada dasarnya merupakan kegiatan untuk merealisasikan program kegiatan masjid sekolah yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan kegiatan secara efektif dan efisien sehingga akan memiliki nilai (Wiyani, 2012: 56). Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam melakukan kegiatan masjid sekolah, antara lain:

- 1) Melakukan kerja sama antar anggota unit organisasi untuk melaksanakan kegiatan masjid sekolah yang telah diprogramkan
- 2) Menjalin komunikasi yang efektif dengan peserta didik selama melaksanakan kegiatan masjid sekolah yang telah diprogramkan
- 3) Mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam melaksanakan berbagai kegiatan masjid sekolah yang telah diprogramkan (Syafaruddin, 2005: 86).

d. Menilai kegiatan masjid sekolah

Menilai kegiatan masjid sekolah dapat diartikan sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan, merekam, memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan, menilai dan meluruskan berbagai hal yang kurang tepat serta memperbaiki

kesalahan-kesalahan dan merupakan kunci keberhasilan dalam keseluruhan kegiatan manajemen masjid sekolah (Mulyasa, 2005: 20). Jadi pada dasarnya dalam mengawasi kegiatan masjid sekolah dilakukan kegiatan penilaian terhadap berbagai kegiatan yang dilaksanakan di masjid sekolah.

Ada lima kegiatan yang dilakukan dalam menilai kegiatan yang dilaksanakan di masjid sekolah, yaitu:

- 1) Menentukan tujuan penilaian kegiatan masjid sekolah
- 2) Mengembangkan indikator ketercapaian tujuan kegiatan masjid sekolah
- 3) Menyusun kisi-kisi instrumen penilaian kegiatan masjid sekolah
- 4) Menentukan bentuk instrumen penilaian kegiatan masjid sekolah
- 5) Menggunakan instrumen penilaian kegiatan masjid sekolah (Suwardi, 2009: 99).

2. *Laboratorium Pendidikan Karakter*

Pendidikan karakter yang sekarang ini sedang gencar diimplementasikan di sekolah-sekolah pada dasarnya merupakan amanat dari Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Arifin, 2003: 37).

Potensi peserta didik yang akan dikembangkan seperti beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab pada dasarnya dekat dengan makna karakter. Menurut Sopidi (2013: 13), karakter diartikan sebagai kepribadian yang dimiliki oleh seseorang

ataupun sekelompok orang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterimanya di berbagai lingkungan, baik di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa karakter seseorang tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi terbentuk melalui pemberian pendidikan karakter. Muchlas Samani dan Hariyanto (2011: 46) mendefinisikan pendidikan karakter dengan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai *insan kamil*.

Jadi dapatlah dikatakan bahwa peserta didik yang berkarakter adalah peserta didik yang berperilaku sebagai insan kamil. Ahmad Janan Asifudin (2010: 108-109) menggambarkan sosok peserta didik yang berperilaku sebagai insan kamil tersebut sebagai peserta didik yang beriman, bertaqwa, aktif beramal saleh, berakhlaq mulia, serta menunaikan tugas amar makruf dan nahi munkar.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah tidak dimasukkan sebagai sebuah mata pelajaran. Pendidikan karakter diimplementasikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam mata visi dan misi sekolah, membuat perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter peserta didik, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pengondisian dan pembiasaan (Wibowo, 2012: 83).

Pengondisian berasal dari kata kondisi yang berarti keadaan pada suatu tempat, dengan demikian pengondisian dapat diartikan dengan penciptaan suatu keadaan pada suatu tempat (Alwi, 2002: 586). Sedangkan secara istilah pengondisian berarti penciptaan kondisi pada suatu tempat yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan pembiasaan (BP5K, 2011: 15). Berikut contoh praktik pengondisian yang dilakukan oleh beberapa sekolah untuk mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan pembiasaan:

- a. Pengondisian di TKN Pembina Kota Mataram. TKN tersebut menambah alat-alat kebersihan dan tempat sampah dalam rangka membiasakan peserta didik untuk membuang sampah

pada tempatnya, hidup bersih, serta menjaga lingkungan sekolah

- b. Pengondisian di SDN 04 Birugo Kota Bukit Tinggi. SD tersebut membuat kotak temuan barang hilang dalam rangka membiasakan peserta didik untuk berfikiran terbuka, bersikap jujur, dan berempati
- c. Pengondisian di SMPN 36 Bandung. SMP tersebut mengondisikan halaman sekolah menjadi taman obat “Keluarga Toga” yang difungsikan sebagai laboratorium pendidikan karakter dalam rangka membiasakan peserta didik untuk menjaga lingkungan alam serta melestarikan berbagai tanaman yang dapat digunakan untuk pengobatan (BP5K, 2011: 46).

Laboratorium merupakan tempat tertentu yang dilengkapi dengan berbagai sarana untuk melakukan suatu kegiatan (Alwi, 2002: 621). Jadi laboratorium pendidikan karakter adalah tempat tertentu yang dilengkapi dengan berbagai sarana untuk melaksanakan berbagai kegiatan pembiasaan untuk membentuk karakter peserta didik di sekolah.

Aula sekolah juga dapat dikondisikan menjadi masjid sekolah berfungsi sebagai laboratorium pendidikan karakter. Terlebih lagi fakta historis telah mengungkapkan bahwa keberhasilan Nabi Muhammad Saw. dalam membentuk karakter umat Islam diupayakan dengan menjadikan masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah saja, tapi juga sebagai tempat untuk mengajarkan agama Islam dan memperbaiki akhlaq atau karakter para sahabat. Upaya tersebut dilakukannya setelah sholat berjama’ah dan juga dilakukan selain waktu tersebut.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field study*) dengan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Lokasi penelitian yang dipilih pada penelitian ini adalah SMP al-Irsyad al-Islamiyyah Purwokerto yang beralamatkan di Jl. Prof. DR. Soeharso (Kompleks GOR Satria Purwokerto) Purwokerto, Jawa Tengah. Pada SMP tersebut terdapat

sebuah unit organisasi sekolah yang dinamakan bidang *biah*. Bidang *biah* dibentuk oleh LPP al-Irsyad al-Islamiyyah Purwokerto untuk mendukung pelaksanaan program pendidikan karakter yang sedang dicanangkan oleh pemerintah karena adanya kesadaran bahwa diperlukan pembentukan unit organisasi sekolah untuk mensukseskan program tersebut.

Pada penelitian ini data akan dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian untuk memeriksa keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi teknik pengumpulan data. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif menggunakan pendekatan induktif umum.

D. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Kegiatan Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter

Penanggung jawab *biah* di SMP al-Irsyad al-Islamiyyah Purwokerto membentuk karakter peserta didik di sekolah melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang Islami. Pada berbagai kegiatan pembiasaan islami tersebutlah diinternalisasikan nilai-nilai karakter islami. Pada umumnya, di kebanyakan sekolah pembentukan karakter peserta didik dilakukan di kelas-kelas bahkan sebagian besar memang dilakukan di kelas-kelas melalui kegiatan pembelajaran oleh para guru kelas maupun guru mata pelajaran, padahal banyak tempat yang bisa digunakan untuk membentuk karakter peserta didik seperti di halaman sekolah, laboratorium dan termasuk masjid sekolah.

Masjid sekolah dapat dijadikan sebagai laboratorium pendidikan karakter karena masjid sekolah merupakan tempat yang paling suci jika dibandingkan dengan tempat lainnya yang ada di sekolah. Pada tempat suci tersebutlah bidang *biah* dapat mensucikan hati peserta didik sehingga peserta didik menjadi manusia yang berkarakter.

Masing-masing sekolah tentunya memiliki ciri khusus terkait dengan internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didiknya, misalnya di SMP al-Irsyad al-Islamiyyah Purwokerto. Sebagai sekolah Islam,

SMP al-Irsyad al-Islamiyyah Purwokerto ingin menonjolkan nilai-nilai karakter Islami yang hendak diinternalisasikan kepada peserta didik melalui kegiatan pembiasaan yang Islami sehingga peserta didik memiliki berbagai nilai karakter Islami pada diri mereka. Nilai-nilai karakter Islami tersebut kemudian diaktualisasikan melalui perbuatan peserta didik baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Nilai-nilai karakter Islami dapat terlihat pada berbagai kegiatan yang dilaksanakan di masjid sekolah, sebagai contoh ketika peserta didik sholat berjamaah di dalamnya ada nilai kebersamaan, saat peserta didik mendengarkan kultum di dalamnya ada nilai menghormati, dan masih banyak lagi. Jadi tujuan menjadikan masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk membentuk karakter peserta didik yang Islami.

Penanggung jawab *biah* kemudian merencanakan berbagai program kegiatan masjid sekolah untuk mencapai tujuan masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter. Berikut adalah contoh program-program kegiatan masjid sekolah di SMP al-Irsyad al-Islamiyyah Purwokerto sebagai berikut:

- a. Pendampingan *thaharah*, di mana nilai-nilai karakter islami yang hendak diinternalisasikan kepada peserta didik melalui program kegiatan pendampingan thaharah yaitu bertanggung jawab, pandai menjaga kebersihan, hidup tertib dan teratur, serta terbiasa antri
- b. Adzan dan Iqomah, di mana nilai-nilai karakter islami yang hendak diinternalisasikan kepada peserta didik melalui program kegiatan adzan dan iqomah yaitu kepatuhan, tanggung jawab, dapat dipercaya, percaya diri, menghargai, berani, dan sopan-santun
- c. Pendampingan Sholat, di mana nilai-nilai karakter Islami yang hendak diinternalisasikan kepada peserta didik melalui program kegiatan pendampingan sholat adalah kepatuhan, tanggung jawab, dapat dipercaya, disiplin, tertib, kebersamaan, dan kerapihan

- d. Pendampingan dzikir dan doa, di mana nilai-nilai karakter islami yang hendak diinternalisasikan kepada peserta didik melalui program kegiatan pendampingan dzikir dan doa yaitu kepatuhan, loyalitas, dan mawas diri
- e. Kultum, di mana nilai-nilai karakter islami yang hendak diinternalisasikan melalui program kegiatan kultum antara lain kepatuhan, tanggung jawab, dapat dipercaya, bekerja keras, ulet, pantang menyerah, menghargai orang lain, dan sopan-santun
- f. Pendampingan tadarus al-Qur'an, di mana nilai-nilai karakter islami yang hendak diinternalisasikan melalui program kegiatan pendampingan tadarus al-Qur'an yaitu kepatuhan, disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab.
- g. Tahfidz al-Qur'an, di mana nilai-nilai karakter Islami yang hendak diinternalisasikan melalui program kegiatan tahfidz al-Qur'an yaitu kesabaran, keuletan, ketelatenan, kedisiplinan, kepatuhan, dan kemandirian.
- h. Shubuh *Call*, di mana nilai-nilai karakter yang hendak diinternalisasikan melalui program kegiatan shubuh *call* yaitu kepatuhan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan ketertiban.
- i. Sahabat Asuh, di mana nilai-nilai karakter islami yang hendak ditanamkan melalui program kegiatan sababat asuh antara lain kepedulian, keikhlasan, dan bersahabat.

Program kegiatan masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter di atas mencakup tiga bidang garapan, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang lain, dan akhlak kepada lingkungan. Dengan demikian, berbagai program kegiatan masjid sekolah yang ditentukan oleh bidang *biah* dapat menjadikan peserta didik mampu berhubungan dengan Allah (*hablumminallah*) melalui berbagai praktik ritual keagamaan sesuai dengan ajaran Islam, bergaul dengan orang lain (*hablumminallah*) secara baik, dan berinteraksi dengan lingkungan dengan baik pula.

Program yang telah direncanakan tersebut kemudian disosialisasikan oleh bidang *biah* kepada kepala sekolah, wakil kepala

sekolah, wali kelas, guru dan karyawan, serta wali peserta didik melalui rapat-rapat. Sedangkan sosialisasi bagi wali peserta didik dilakukan di setiap awal tahun pelajaran baru. Tujuan dari dilakukannya sosialisasi adalah untuk memaparkan program kerja yang telah disusun dan untuk meminta komitmen kerjasama antara bidang *biah* dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program kerja tersebut.

2. *Pengorganisasian Kegiatan Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter*

Bidang *biah* memerlukan tempat dan berbagai fasilitas yang dapat dijadikan sebagai laboratorium pendidikan karakter, tempat itu adalah masjid sekolah yang tidak berbentuk seperti bangunan masjid pada umumnya tetapi aula sekolah yang difungsikan sebagai masjid sekolah. Bidang *biah* bekerja sama dengan wakil kepala sekolah urusan sarpras dan bagian kebersihan untuk men-*setting* bagian dalam aula sekolah seperti layaknya masjid.

Apa yang dilakukan oleh bidang *biah* di SMP al-Irsyad al-Islamiyyah Purwokerto dapat dicontoh oleh sekolah lainnya yang tidak memiliki bangunan masjid sekolah. Selain dapat memfungsikan aula sekolah, ruang kelas atau ruang kosong lainnya yang terdapat di lingkungan sekolah bagian dalamnya juga dapat di-*setting* menjadi masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter.

Berbagai fasilitas yang terdapat pada masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter seperti tempat wudlu, karpet, sajadah, jam dinding, *sound system*, LCD proyektor, wi-fi, kipas angin, meja dan almari, serta mimbar masjid. Semua fasilitas tersebut tergolong begitu fungsional karena selalu digunakan di setiap pelaksanaan program kegiatan masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter.

Berbagai fasilitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan berbagai program kegiatan masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter bagi peserta didik dapat diadakan oleh bidang *biah* dengan cara bekerjasama dengan bagian TU dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Kemudian wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mengusulkannya kepada kepala sekolah untuk disetujui dan

mendapatkan dana untuk pembelian fasilitas yang dibutuhkan oleh wakil kepala sekolah urusan sarpras. Dengan demikian, bukan hanya dalam pelaksanaan program kegiatan saja bidang *biah* berkoordinasi dengan pihak lain, tetapi dalam pengadaan fasilitas pun bidang *biah* juga berkoordinasi dengan pihak lain.

3. Pelaksanaan Kegiatan Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter

Berikut adalah contoh deskripsi pelaksanaan berbagai program kegiatan masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter yang telah dilakukan di SMP al-Irsyad al-Islamiyyah Purwokerto:

a. Pendampingan *thaharah*

Pendampingan *thaharah*, khususnya wudlu dilaksanakan berdasarkan jadwal kegiatan pendamping wudlu yang dibuat oleh bidang *biah*. Jadwal kegiatan tersebut disusun untuk setiap semester baik untuk guru maupun peserta didik. Teknis pelaksanaan pendampingan *thaharah* adalah sebagai berikut :

- 1) Bidang *biah* dan wali kelas melakukan uji praktik wudlu secara kondisional
- 2) Wali kelas membuat jadwal petugas wudlu
- 3) Wali kelas mendampingi peserta didik ketika berwudlu
- 4) Bidang *biah* meminta kepada peserta didik untuk melaksanakan wudlu secara terpisah antara putra dan putri
- 5) Bidang *biah* membatasi waktu berwudlu maksimal selama 30 menit.

b. *Adzan* dan *Iqomah*

Program kegiatan *adzan* dan *iqomah* dapat dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah disusun oleh bidang *biah*. Sedangkan yang menentukan petugas *adzan* dan *iqomah* adalah wali kelas pada masing-masing kelas. Teknis pelaksanaan program kegiatan *adzan* dan *iqomah* adalah sebagai berikut :

- 1) Bidang *biah* membuat jadwal pelaksanaan *adzan* dan *iqomah*

- 2) Pembimbingan dan pengawasan oleh guru pendamping (wali kelas) sebelum dan sesudah praktik *adzan* dan *iqomah*.

c. Pendampingan sholat

Program kegiatan pendampingan sholat dapat dilaksanakan setiap melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah. Program pendampingan sholat ini dilaksanakan bersamaan dengan pendampingan wudlu, adzan dan iqomah, pendampingan dzikir dan doa, dan kultum. Sedangkan teknik pelaksanaan program pendampingan sholat adalah sebagai berikut:

- 1) Wali kelas mengecek buku penghubung setiap termin
- 2) Wali kelas mengatur jadwal sholat peserta didik
- 3) Penanggung jawab *biah* membuat lembar pantauan ketertiban
- 4) Penanggung jawab *biah* menyusun jadwal petugas OSIS untuk ketertiban sandal serta doa masuk dan keluar dari masjid sekolah.

d. Pendampingan *dzikir* dan doa

Program pendampingan *dzikir* dan doa dapat dilaksanakan setelah peserta didik melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah. Pembacaan *dzikir* dan doa dilaksanakan secara berjamaah dapat pula dipimpin oleh guru PAI ataupun guru al-Qur'an. Teknis pelaksanaan program *dzikir* dan doa adalah sebagai berikut :

- 1) Penanggung jawab *biah* menyusun doa-doa harian dan disampaikan ke wali kelas
- 2) Wali kelas menyampaikan doa harian kepada peserta didik minimal satu kali dalam sepekan
- 3) Wali kelas mengevaluasi pengamalan *dzikir* dan doa.

e. Kultum

Program kegiatan kultum ini dapat dilaksanakan setelah selesai berdzikir dan berdoa. Teknis pelaksanaan program kegiatan kultum ini antara lain :

- 1) Bidang *biah* menyusun jadwal kultum

- 2) Wali kelas menunjuk salah satu peserta didik sebagai petugas kultum secara bergiliran
- 3) Wali kelas bekerjasama dengan guru mata pelajaran PAI, bahasa Indonesia, bahasa Arab maupun bahasa Inggris dalam menyiapkan peserta didik sebagai petugas kultum.

f. Pendampingan *tadarus* al-Qur'an

Program kegiatan pendampingan *tadarus* al-Qur'an dilaksanakan pada jam pagi hari menjelang dilakukannya kegiatan pembelajaran. Teknis pelaksanaan program kegiatan pendampingan *tadarus* al-Qur'an adalah sebagai berikut :

- 1) Wali kelas membimbing peserta didik dan mengarahkan peserta didik untuk *tadarus* pagi
- 2) Wali kelas mencatat capaian akhir *tadarus* peserta didik setiap hari
- 3) Bidang *biah* mengecek pelaksanaan *tadarus* al-Qur'an.

g. *Tahfidz* al-Qur'an

Pada program *tahfidz* al-Qur'an peserta didik menghafalkan Juz 30, Juz 29, dan beberapa surat pendek dalam al-Qur'an. Hasil dari pelaksanaan program kegiatan *tahfidz* al-Qur'an antara lain :

- 1) Peserta didik dapat menghafalkan al-Qur'an secara sukarela
- 2) Peserta didik dapat menghafal juz 30 dan 29
- 3) Peserta didik dapat menghafal beberapa surat pendek yang telah ditentukan
- 4) Peserta didik melafadzkan hafalannya sesuai dengan hukum tajwid.
- 5) Peserta didik berprestasi di bidang *tahfidz* al-Qur'an.

h. Shubuh *call*

Pada dasarnya pelaksanaan program shubuh *call* dilakukan dalam rangka meningkatkan kesadaran peserta didik untuk selalu sholat lima waktu. Teknis pelaksanaan program kegiatan shubuh *call* yaitu:

- 1) Wali kelas membangunkan peserta didik melalui telephon seluler

- 2) Peserta didik yang dibangunkan oleh wali kelas menelpon salah satu teman sekelasnya
- 3) Peserta didik yang ditelpon oleh temannya menelpon temannya yang lain, dan seterusnya hingga semua peserta didik melaksanakan sholat shubuh.

i. Sahabat asuh

Program kegiatan sahabat asuh dilaksanakan satu tahun sekali oleh masing-masing kelas sehingga setiap bulannya program kegiatan tersebut dapat berlangsung. Pada pelaksanaannya bidang *biah* bekerjasama dengan wali kelas, OSIS, dan pengurus panti asuhan. Teknis pelaksanaan program kegiatan sahabat asuh pada masjid sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Bidang *biah* bekerjasama dengan seluruh wali kelas membuat jadwal program sahabat asuh untuk setiap kelas selama satu tahun sekali
- 2) Bidang *biah* mengundang beberapa panti asuhan
- 3) Bidang *biah* bekerjasama dengan wali kelas dan OSIS serta pengurus panti asuhan untuk melaksanakan program sahabat asuh.

Berbagai program kegiatan yang dilaksanakan di masjid sekolah pada dasarnya ditujukan sebagai upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh bidang *biah* untuk memotivasi peserta didik agar berperan aktif dalam berbagai program kegiatan masjid sekolah, yaitu:

- 1) Memandang peserta didik secara positif
- 2) Menjalinkan komunikasi yang baik dengan peserta didik
- 3) Memberikan perintah dan larangan kepada peserta didik
- 4) Membiasakan dan mengawasi peserta didik
- 5) Memberikan hadiah dan hukuman kepada peserta didik
- 6) Memberikan nasehat yang baik kepada peserta didik
- 7) Memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik
- 8) Melakukan kegiatan posterisasi.

4. *Penilaian Kegiatan Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter*

Bidang *biah* bekerjasama dengan wali kelas dalam melakukan kegiatan penilaian berbagai program kegiatan masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter bagi peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengetahui sudah sejauh mana ketercapaian ataupun keberhasilan berbagai program kegiatan masjid sekolah yang telah ditentukan. Kegiatan penilaian berbagai program kegiatan masjid sekolah dilakukan melalui pengawasan dan pengamatan (observasi).

Pengawasan merupakan penilaian yang memiliki fungsi kontrol terhadap perilaku peserta didik. Itulah sebabnya Pengawasan dilakukan pada saat peserta didik mengikuti berbagai pelaksanaan program kegiatan masjid sekolah. Tidak ada instrumen khusus yang digunakan dalam pengawasan ini. Pengawasan dilakukan dengan memberikan komentar terhadap perilaku yang ditampilkan peserta didik maupun memberikan contoh suatu perbuatan kepada peserta didik. Misalnya ketika wali kelas mengawasi peserta didik yang sedang berwudlu kemudian menjumpai gerakan wudlunya kurang sempurna, maka wali kelas segera menegur (memberi komentar) dan mencontohkan gerakan wudlu yang sempurna.

Dengan demikian penilaian dalam bentuk pengawasan ini dilakukan secara spontan pada situasi dan kondisi-kondisi tertentu. Kelebihan dari penggunaan penilaian dengan pengawasan antara lain:

- a. Mudah untuk dilakukan, karena bidang *biah* ataupun wali kelas hanya mengamati dan menemukan perilaku negatif ataupun kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik
- b. Pada saat yang bersamaan bidang *biah* maupun wali kelas sekaligus dapat melakukan upaya perbaikan terhadap perilaku negatif ataupun kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik
- c. Tidak perlu menggunakan instrumen penilaian karena penilaian dengan pengawasan dilakukan secara spontan pada situasi dan kondisi tertentu.

Sedangkan kelemahan dari penggunaan penilaian dengan pengawasan antara lain:

- a. Memerlukan banyak waktu karena sudah barang tentu peserta didik yang diamati berjumlah banyak dan tidak bisa dilakukan dengan mengawasi peserta didik satu per satu
- b. Tidak ada rekam jejak hasil penilaian secara tertulis karena penilaian dengan pengawasan dilakukan tanpa menggunakan instrumen. Padahal rekam jejak secara tertulis tersebut diperlukan sebagai dasar dalam menentukan arah kebijakan yang akan diambil oleh bidang *biah* ke depan
- c. Ketercapaian keberhasilan per peserta didik tidak dapat diketahui karena penilaian dengan pengawasan dilakukan secara klasikal kemudian fokus terhadap beberapa peserta didik yang berperilaku negatif atau yang melakukan kesalahan saja.

Sementara itu, pada kegiatan penilaian dengan pengamatan digunakan instrumen penilaian. Instrumen penilaian yang digunakan adalah lembar pantauan dan buku penghubung. Lembar pantauan yang digunakan seperti lembar pantauan ibadah harian, lembar pantauan masa haid, lembar pantauan ketertiban sholat, lembar pantauan kedisiplinan apel senin, lembar pantauan kultum, dan lembar pantauan akhlak. Keenam lembar pantuan tersebut tersaji melalui format tabel berikut ini:

- a. Lembar pantauan ibadah harian

No.	Hari & Tanggal	Surat	Ayat	Sholat Dhuha	Sholat Tahajud	Puasa Sunah

b. Lembar pantauan masa haid

No.	Nama	Tanggal							
		1	2	3	4	5	6	7	dst

c. Lembar pantauan ketertiban sholat

No.	Nama	Mengobrol	Mainan

d. Lembar pantauan kedisiplinan apel senin

No.	Nama	Mengobrol	Mainan

e. Lembar pantauan kultum

No.	Nama	Kelas	Aspek			Total
			Keberanian	Kebersihan	Intonasi	

f. Lembar pantauan akhlak

LEMBAR PANTAUAN AKHLAK			
Nama Peserta Didik : _____			
Kelas/Semester : _____			
No.	Aspek	Deskripsi	Nilai
1	Thoharoh, sholat, dzikir	Melaksanakan dzikir dan doa setelah sholat	
2	Membaca al-Qur'an	Membaca al-Qur'an 10 menit	
3	Berbakti kepada orang tua	Mendoakan orang tua Peduli kondisi orang tua dan keluarga	
4	Memuliakan guru	Berperilaku sopan dan bertutur kata santun kepada guru	
5	Menghargai teman	Menghargai perbedaan dan tidak mencela	
6	Peduli lingkungan	Membuang sampah di tempatnya	
7	Mandiri	Memiliki kesadaran belajar secara mandiri	
8	Keterampilan komunikasi	Mampu mengajukan dan menjawab pertanyaan	
9	Kepribadian	Menjaga barang milik sendiri	
Keterangan Nilai : A = sangat baik, B = baik, C = Cukup, D = kurang			
Purwokerto,.....			
Mengetahui,			
Kepala Sekolah		Wali Kelas,	
(.....)		(.....)	

Sementara itu format buku penghubung sebagai instrumen dari penilaian karakter peserta didik dengan observasi yang dilakukan oleh wali peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan thoharoh, shalat dan dzikir dan membaca al quran dengan baik	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sbt	Ahd
a. Melaksanakan wudlu secara tertib beserta doanya							

b. Melaksanakan shalat rawatib tepat waktu							
c. Melaksanakan shalat secara berjamaah minimal 3 waktu							
d. Siap menjadi muadzin							
e. Melaksanakan dzikir dan do'a ba'da shalat							
f. Tadarus Al Quran setiap hari minimal 1 'ain							
2. Berbakti kepada Orangtua	SII	Sr	Kd	SJ			
a. Berpamitan ketika pergi							
b. Membantu pekerjaan rumah							
c. Memenuhi panggilan orangtua							
d. Tidak membantah nasehat orangtua							
e. Peduli terhadap kondisi orangtua							
3. Kepedulian lingkungan	SII	Sr	Kd	SJ			
a. Membuang sampah pada tempatnya							
b. Merawat barang / fasilitas sekolah							
4. Akhlak kepada diri sendiri	SII	Sr	Kd	SJ			
a. Menjaga barang miliki sendiri							
b. Merawat diri sendiri (bersih, rapi, sehat)							
c. Berpakaian sesuai syariat							
d. Memiliki kesadaran belajar secara Kemandirian							
e. Menyampaikan gagasan dengan efektif							
f. Disiplin							

g. Tanggungjawab				
h. Jujur				
Keterangan : 1. Selalu : tidak pernah meninggalkan kegiatan 2. Sering : lebih dari satu kali meninggalkan kegiatan 3. Kadang-kadang : lebih banyak meninggalkan dari pada melaksanakan 4. Sangat Jarang : sering meninggalkan				

Kegiatan penilaian, baik yang dilakukan dengan pengawasan maupun observasi berlangsung selama proses pelaksanaan program kegiatan dan pasca pelaksanaan program kegiatan. Biasanya, kendala yang dihadapi dalam kegiatan penilaian tersebut adalah belum ditemukannya formula instrumen penilaian bagi beberapa program kegiatan dan kesusahan yang dialami oleh bidang *biah* maupun wali kelas dalam menilai karakter peserta didik. Hal itu dikarenakan karakter tidak dapat dinilai hanya sekali dua kali tetapi harus dinilai setiap saat terlebih lagi peserta didik sebagian besar menghabiskan waktunya di luar lingkungan sekolah.

Kendala tersebut menjadi masalah yang harus diselesaikan oleh bidang *biah*, wali kelas, guru mata pelajaran. Terlebih lagi dengan kegiatan penilaian itulah nantinya dapat diketahui keberhasilan mereka dalam membentuk karakter peserta didiknya. Usaha yang sedang dilakukan untuk melengkapi instrumen penelitian adalah seperti sedang menyusun lembar kontrol sholat per kelas, buku pantauan tadarus per kelas, lembar pantauan baik dan buruk, dan lembar pantauan kebersihan.

E. Penutup

Ada sembilan masukan yang harapannya dapat ditindaklanjuti oleh bidang *biah* berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu sebaiknya bidang *biah*:

1. Melibatkan wali peserta didik dalam menyusun program kegiatan masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter.

2. Melakukan inventarisir terhadap berbagai sarana yang akan dibutuhkan dalam melaksanakan program kegiatan masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter.
3. Menyusun *Standar Operating Procedure* (SOP) maupun instruksi kerja yang dapat mendeskripsikan urutan pelaksanaan suatu program kegiatan.
4. Mensosialisasikan program kegiatan masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter melalui media internet dengan memanfaatkan *website* sekolah ataupun jejaring sosial yang digunakan oleh sekolah.
5. Mengadakan rapat koordinasi secara terencana dan terdokumentasikan.
6. Meningkatkan intensitas kerja sama dengan guru mata pelajaran dan guru BK.
7. Membuat lembar pantauan kerja wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru BK untuk mempertahankan konsistensi mereka dalam melaksanakan program kegiatan masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter.
8. Memberdayakan peserta didik anggota OSIS di setiap melaksanakan program kegiatan masjid sekolah untuk mengefektifkan pelaksanaan berbagai program kegiatan masjid sekolah dan untuk melatih kreativitas, inisiatif, dan jiwa kepemimpinan anggota OSIS.
9. Menyusun instrumen penilaian untuk beberapa program kegiatan masjid sekolah yang belum memiliki instrumen penilaiannya.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Anwar. 2003. *Memahami Paradigma Baru dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: Depag RI.
- Asifudin, Ahmad Janan. 2010. *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Suka Press.
- Muslim, Aziz. "Manajemen Pengelolaan Masjid". *Jurnal Aplikasi*. Vol. V. No. 2. Desember 2004.
- Badan Penelitian dan Pengembangan. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas RI.
- Bahtir, Edi. "Mengembalikan Fungsi masjid sebagai Sentra Peradaban Umat Manusia". *Jurnal Penelitian Islam Empirik*. Vol. 5. No. 2. Juli-Desember 2012.
- Karim, Abdul. 2009. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Mulyasa, E. 2005. *MBS: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA.
- Putra, Agung Fatma. *Ini Hebatnya Muslim di Indonesia Menurut JK*. Dalam <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/13/03/30/mkgerq-ini-hebatya-muslim-di-indonesia-menurut-jk>.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Sopidi. 2013. *Manajemen Peserta Didik Berkarakter: Gagasan Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Manajemen Peserta Didik*. Cirebon: IAIN SNJ Press.

- Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Supardi, dan Syaiful Anwar. 2004. *Dasar-Dasar Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: UII Press.
- Suwardi. 2009. *Manajemen Pembelajaran: Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*. Surabaya: JP Books.
- Syafarudin, dan Irwan Nasution. 2005. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah: Strategi Internalisasi Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia.